

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Wacana Humor

Humor merupakan suatu rangsangan yang membuat seseorang tersenyum atau tertawa. Terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam humor yakni tindakan verbal dan non verbal yang merupakan stimulusnya, aktivitas kognitif dan intelektual sebagai alat persepsi, dan evaluasi rangsangan dan respon (Wijana, 2004:37). Berger (dalam Tiani, 2017:44) mamparkan bahwa humor dapat dibangun melalui empat kategori yakni bahasa atau *language (the humor is verbal)*, logika atau *logic (the humor is ideation)*, bentuk atau *identity (the humor is existensial)*, gerakan atau *action (the humor is physical)*.

Humor dapat membuat orang tertawa apabila memenuhi satu atau lebih dari unsur-unsur berikut; 1) kejutan, 2) yang mengakibatkan rasa malu, 3) ketidakmasuk akal, dan 4) yang membesar-besarkan. Keempat unsur tersebut dikreasikan sedemikian rupa oleh pencipta humor melalui rangsangan verbal maupun nonverbal. Rangsangan tersebut dapat berupa humor tulis kartun, dagelan, lawah, ludruk dsb (Yuniawan, 2005:288)

Menurut Raskin (dalam Wijana, 2018:139) wacana humor sangat berbeda dengan wacana biasa, jika wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafid, wacana humor justru sebaliknya yakni dibangun atas proses komunikasi yang tidak bonafid. Oleh sebab itu wacana humor seringkali menyimpang dari kaidah-kaidah pragmatik. Wacana ini mengandung tuturan atau rentetan kalimat yang menyimpang dari aturan-aturan berkomunikasi sebagaimana digariskan oleh

prinsip-prinsip percakapan, yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan (Nelson, dalam Wijana 2018:139).

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, terkait dengan bagaimana kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 2018:4). Selaras dengan Wijana, Leech menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa yang berintegrasi dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Wijana, 2018:5). Pragmatik muncul bermula dari sadarnya para linguis bahwa bahasa sangat terikat dengan bagaimana bahasa itu digunakan. Firth dalam Wijana (2018:7) mengemukakan bahwa dalam mengkaji bahasa tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi, diantaranya partisipasi, tindakan partisipasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Memperkuat pernyataan Firth, Halliday memperjelas bahwa studi bahasa sebagai kajian sistem tanda yang menurutnya bahasa merupakan sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini erat kaitannya dengan struktur sosial masyarakat.

2.1.1 Situasi Tutur

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tentang pragmatik, yakni ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang terikat akan konteks. *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation* (Leech, dalam Wijana:2018). Sebuah tuturan memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi tuturan yang melingkupi. Terdapat lima aspek yang memengaruhi makna suatu tuturan, kelima aspek ini dipaparkan oleh Leech sebagai berikut;

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur merupakan variabel yang sangat penting dalam terciptanya suatu tuturan. Penutur sebagai subjek yang memproduksi tuturan dan lawan tutur sebagai penerima dari tuturan. Wijana merincikan aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb (2018:15)

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan merupakan situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Dapat berupa konteks fisik maupun konteks setting sosial yang relevan dengan tuturan. Konteks ini harus dipahami kedua pihak baik penutur maupun lawan tuturnya, atau yang disebut dengan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*).

3. Tujuan tuturan

Setiap tuturan diproduksi oleh penutur tentu dilatarbelakangi maksud dan tujuan tertentu. Menurut Wijana (2018:15) dalam ilmu pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pada ilmu pragmatik, bahasa memiliki hubungan dengan tindak verbal artinya tata bahasa dalam pragmatik tingkatannya lebih konkret. Tuturan sangat konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang memiliki hubungan dengan tindak verbal menghasilkan tuturan yang merupakan produk dari tindak tutur.

2.1.2 Prinsip Kerjasama

Aspek yang sangat penting dalam kesuksesan komunikasi adalah terpenuhinya prinsip kerjasama. Dalam berkomunikasi penutur pasti menginginkan maksud tuturannya dipahami oleh mitra tuturnya. Prinsip kerjasama hadir untuk mengatur suatu komunikasi berjalan dengan lancar. Grice (dalam Wijana, 2018:44) menjabarkan teori prinsip kerjasama menjadi empat maksim percakapan, diantaranya sebagai berikut

1. Maksim Kuantitas

Tuturan yang memenuhi maksim kuantitas adalah ketika peserta tutur memberikan kontribusi secukupnya seperti yang diminta mitra tuturnya. Dalam hal ini peserta tutur dilarang memberikan informasi yang melebihi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Misalnya, pada tuturan tetangga saya yang perempuan hamil. Tuturan tersebut dianggap menyimpang dari maksim kuantitas, sebab memberikan informasi yang berlebihan. Setiap orang pasti mengetahui bahwa wanitalah yang memungkinkan untuk hamil. Elemen yang perempuan menerangkan informasi yang sudah jelas dan terang, sehingga tidak perlu dituturkan.

2. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini menuntut peserta tuturnya untuk menyampaikan tuturan didasarkan atas bukti atau fakta yang

memadahi. Artinya apa yang diucapkan harus mengandung kebenaran. Misalnya, penutur mengutarakan bahwa ibukota Jawa Timur adalah Denpasar. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas, karena kenyataannya ibukota Jawa Timur bukanlah Denpasar, melainkan Surabaya. Contoh lain adalah pelanggaran maksim kualitas yang bertujuan mendapat efek lucu,

A: Ini sate ayam atau kambing

B: Ayam berkepala kambing

(Sumber: Wijana, 2018:47)

Jika ditinjau dari teori maksim kualitas, tuturan B melanggar maksim kualitas sebab faktanya tidak ada ayam yang berkepala kambing. Ayam merupakan hewan yang berbeda jenis dengan kambing. Dalam hal ini tuturan di atas melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk mendapat efek lucu.

3. Maksim Relevansi

Pada maksim relevansi, peserta tutur dituntut memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan masalah atau topik pembicaraan. Apabila peserta tutur baik penutur maupun mitra tutur menuturkan informasi yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang dibicarakan maka dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Misalnya pada percakapan berikut;

A: Pukul berapa sekarang Bu?

B: Tukang koran baru lewat

(Sumber: Wijana, 2018:48)

Penutur A bertanya kepada B berkaitan dengan waktu, namun penutur B malah menjawab dengan tuturan informasi tentang tukang koran yang baru lewat. Apabila mematuhi maksim relevansi seharusnya penutur B mengatakan waktu saat itu pukul 10 pagi atau 12 siang. Sehingga dapat dikatakan penutur B melanggar maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Terdapat beberapa aturan yang dikemukakan Yule (2014: 64) berkaitan dengan maksim pelaksanaan. Pertama, peserta tutur hendaknya menghindari ungkapan yang tidak jelas. Kedua, peserta tutur juga tidak boleh mengungkapkan sesuatu yang menimbulkan ketaksan atau mengandung ambiguitas. Ketiga, tidak boleh mengeluarkan tuturan yang bertele-tele, harus singkat dan padat. Keempat, peserta tutur harus menyusun tuturannya secara sistematis. Misalnya, seorang ibu yang berbicara kepada anaknya “Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a, ya!” Tuturan tersebut melanggar maksim pelaksana karena menuturkan sesuatu yang tidak singkat. Tuturan seperti ini biasanya ditemui pada orang tua yang ingin mengecoh anaknya untuk tidak membeli sesuatu yang dituturkan tersebut. Selain itu terdapat juga contoh pelanggaran maksim pelaksanaan pada tuturan berikut;

A: Masak Peru ibukotanya Lima... Banyak amat

B: Bukan jumlahnya, tetapi namanya

(Sumber: Wijana, 2018:50)

Tuturan yang disampaikan penutur A jika tidak diperhatikan lebih teliti dapat mengandung ketaksaan, sebab *lima* yang dituturkan tersebut dapat bermakna *lima* yakni nama bilangan. Namun apabila dicermati konteks tuturannya yang dimaksud *lima* bukan nama bilangan melainkan nama kota.

2.1.3 Prinsip Kesopanan

Selain prinsip kerjasama, perlu juga mempertimbangkan aspek pragmatik yakni prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kesopanan ini sebagai salah satu cara yang utama dalam menciptakan suatu humor. Menurut Leech (dalam Wijana 2018:136) terdapat enam prinsip yang harus dipertimbangkan peserta tutur apabila hendak berbicara sopan. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Misalnya pada percakapan,

A: Mari saya bawakan tas Anda

B: Jangan, tidak usah

(Sumber: Wijana, 2018:55)

Tuturan B merupakan tuturan yang menerapkan maksim kebijaksanaan, karena meminimalisir kerugian orang lain yakni A yang tidak jadi membawakan tas B. Apabila situasi yang sebaliknya terjadi seperti percakapan berikut ini,

A: Mari saya bawakan tas Anda

B: Ini, begitu dong jadi teman

(Sumber: Wijana, 2018:55)

2. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan mengatur peserta tutur dalam tuturannya harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Apabila peserta tutur melanggar ketentuan tersebut, maka dianggap tidak sopan. Seperti contoh percakapan tuturan ini, “Anda harus meminjami saya mobil.” (Wijana, 2018:56) Tuturan tersebut dianggap tidak sopan karena memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pada tuturan tersebut penutur dapat menggunakan mobil mitra tuturnya, ini merupakan keuntungan bagi penutur.

Contoh tuturan yang menerapkan prinsip penerimaan ini adalah tuturan “Saya akan meminjami Anda mobil.” Pada tuturan tersebut penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk menggunakan mobilnya. Hal ini tidak menguntungkan bagi penutur, sehingga

penutur berhasil menyatakan tuturan yang meminimalisir keuntungan bagi diri sendiri.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut peserta tuturnya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Contohnya seperti pada percakapan,

A: Permainan Anda sangat bagus

B: Tidak saya kira biasa-biasa saja

(Sumber: Wijana, 2018: 56)

Tuturan yang diutarakan penutur B memenuhi maksim kemurahan karena memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan meminimalkan penghargaan diri sendiri. Sebaliknya, apabila terdapat peserta tutur yang tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dianggap tidak sopan. Seperti pada contoh percakapan berikut,

A: Permainan Anda sangat bagus

B: Jelas siap dulu yang main

(Sumber: Wijana, 2018: 56)

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati masih terkait dengan rasa hormat, namun berpacu pada diri sendiri. Pada maksim ini peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Berikut, contoh penerapan maksim kerendahan hati:

A: Betapa pandainya orang itu

B: Betul, dia memang pandai

(Sumber: Wijana, 2018:57)

Tuturan B dianggap sopan karena memenuhi maksim kemurahan hati. Penutur meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan memberikan pujian pada orang lain. Situasi sebaliknya akan dianggap tidak sopan apabila melanggar maksim kerendahan hati, seperti contoh percakapan berikut ini;

A: Kau sangat pandai

B: Ya saya memang pandai

(Sumber: Wijana, 2018:57)

Tuturan B tidak sopan karena menojolkan diri sendiri artinya tidak meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Sehingga tuturan B dapat dikatakan tidak sopan.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan aturan bahwa penutur harus memaksimalkan kecocokan dengan mitra tuturnya dan meminimalkan ketidakcocokan di antara penutur dan mitra tutur. Penerapan maksim kecocokan terdapat pada contoh percakapan berikut;

A: Bahasa Inggris sukar, ya?

B: Ya.

(Sumber: Wijana, 2018:58)

Tuturan yang dinyatakan penutur B memenuhi maksim kecocokan, karena menyatakan tuturan yang selaras atau sepakat dengan penutur

A. Sehingga dapat dikatakan penutur B sopan. Pelanggaran maksim kecocokan seperti contoh berikut, penutur dapat dianggap tidak sopan;

A: Bahasa Inggris sukar, ya?

B: (siapa bilang), mudah sekali

(Sumber: Wijana, 2018:58)

Tuturan B dapat dikatakan tidak sopan karena melanggar maksim kecocokan, B menyatakan informasi atau tuturan yang tidak searah atau tidak sependapat dengan mitra tuturnya A.

6. Maksim Kesimpatian

Aturan yang digariskan dalam maksim kesimpatian adalah peserta tutur dituntut memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Penerapan maksim ini dapat ditemukan apabila ada mitra tutur yang mendapatkan kesuksesan atau sedang merasa bahagia, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya apabila mitra tutur mendapatkan kesusahan maka penutur wajib memberikan ucapan duka cita atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian (Wijana, 2018:59). Contoh penerapan maksim kesimpatian seperti percakapan berikut;

A: Aku lolos UMPTN, Jon

B: Selamat ya!

(Sumber: Wijana, 2018:59)

Cuplikan percakapan tersebut dapat dikatakan sopan, karena penutur B menerapkan maksim kesimpatian. Ketika mitra tuturnya A

mendapatkan keberhasilan lulus UMPTN, penutur B memberikan ucapan selamat. Situasi sebaliknya akan dianggap tidak sopan apabila penutur tidak memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur. Contohnya seperti percakapan berikut ini;

A: Aku gagal di UMPTN

B: Wah pintar kamu. Selamat ya!.

(Sumber: Wijana, 2018:59)

Pada percakapan tersebut penutur A mengalami kegagalan yakni tidak lolos UMPTN. Sebagai mitra tuturnya B tidak mampu menerapkan maksim kesimpatian. Penutur B menyatakan ketidaksimpatian dengan berkata yang sebaliknya yakni memuji A. Apabila patuh terhadap prinsip kesopanan penutur B seharusnya menyatakan keprihatinan atas ketidakberhasilan mitra tuturnya.

2.1.4 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu konsep utama dalam pragmatik. Menurut Yule (1996:61) seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi khususnya dalam konteks percakapan mengandung informasi yang lebih dari apa yang diucapkan. Sebagai contoh dalam sebuah percakapan penutur bertanya pada mitra tutur tentang sejauh mana ia menyukai hamburger, kemudian mitra tutur menjawab “Hamburger ya Hamburger”. Pada tuturan mitra tutur tsb, informasi yang ingin disampaikan bukan hanya tentang makanan tersebut tergolong jenis hamburger, melainkan jika dilihat dari konteks pembicaraannya mungkin hendak menyampaikan juga bahwa semua rasa hamburger adalah sama. Ini hanyalah

salah satu kemungkinan dari banyak kemungkinan informasi yang hendak ditransferkan oleh penutur. Ilustrasi contoh diatas merupakan konsep tentang Implikatur, Yule (1996:61) menyimpulkan bahwa Implikatur adalah makna atau informasi yang lebih dari sekadar kata-kata dalam suatu tuturan. Selaras dengan pendapat Yule, Grice sebagaimana dikutip Wijana (2018:38) tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Lebih ringkasnya Implikatur merupakan makna tersirat dalam suatu tuturan yang cenderung berbeda dengan makna teks/kata-katanya. “An implicature is something meant, implied, or suggested distinct from what is said.” (Emaliana dan Perdhani, 2013)

2.1.4.1 Implikatur Percakapan

Menurut Levinson dalam artikel Rustono yang berjudul Implikatur percakapan sebagai pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia. Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis dari pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam peristiwa percakapan tertentu. Prinsip kerjasama dan kesantunan ini memang sangat erat kaitannya berlangsungnya suatu percakapan. Dalam peristiwa percakapan dengan penerapan prinsip kerjasama dan kesantunan tertentu seringkali menunjukkan maksud atau informasi lebih dari apa yang dituturkan. Lebih spesifik lagi terbagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut;

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum tidak mensyaratkan adanya pengetahuan atau latar belakang khusus dalam suatu tuturan. Sebagai contoh, percakapan antara Doobie dan Mary (Yule, 2014:70). Konteksnya Doobie menanyakan kepada Mary tentang undangannya ke sebuah pesta kepada temannya Bella dan Cathy.

Doobie: Apakah Anda mengundang Bella dan Cathy?

Mary: Saya mengundang Bella.

(Sumber: Yule, 2014:70)

Cuplikan percakapan diatas merupakan implikatur percakapan umum karena dari tuturan tsb sudah bisa diketahui makna implisitnya, tanpa menggunakan konteks pengetahuan khusus. Implikatur dari percakapan tersebut yakni Mary sebagai penutur yang menjawab pertanyaan Doobie bahwa Mary mengundang Bella artinya Mary tidak mengundang Cathy.

2. Implikatur Berskala

Implikatur berskala berkaitan dengan suatu informasi yang disampaikan dengan pilihan kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Biasanya ditandai dengan penggunaan istilah skala nilai, semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Sebagai contoh Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan. Dalam tuturan tersebut, kata beberapa menunjukkan maksud tersirat

bahwa tidak semua mata pelajaran yang meenjadi syarat telah dilengkapi.

3. Impikatur Percakapan Khusus

Impikatur percakapan khusus berbeda dengan contoh impikatur percakapan di atas. Sering kali percakapan terikat pada konteks yang sangat khusus. Sehingga variabel yang dibutuhkan untuk bisa mencapai maksud tersiratnya harus mempertimbangkan kontek pengetahuan lokal antara penutur dan petutur. Sebagai contoh, percakapan antara Rick dan Tono, Rick bertanya apakah Tono akan menghadiri pesta.

Rick: Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?

Tom: Orang tuaku akan mengunjungiku.

(Sumber: Yule, 2014:74)

Contoh percakapan singkat diatas sulit dimaknai tanpa konteks khusus. Rick sebagai mitra tutur dari Tom harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait kondisi pesta yang pasti ramai, dan Tom yang memiliki keinginan menghabiskan waktunya bersama orang tuanya yang tentu suasananya tenang. Sehingga dapat diketahui maksudnya Tom tidak akan menghadiri pesta sebab ingin menghabiskan waktu bersama orang tuanya.

2.1.4.2 Implikatur Konvensional

Apabila implikatur percakapan mengacu pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim, implikatur konvensional tidak didasarkan prinsip kerjasama. Implikatur ini juga tidak harus terjadi dalam percakapan, oleh karenanya tidak bergantung pada konteks khusus percakapan untuk menginterpretasikannya. Yule (2014:78) merincikan lagi terkait dengan implikatur konvensional dapat diidentifikasi dari kata-kata khusus yang digunakan dimana memiliki maksud tambahan. Bentuknya bisa berupa kata penghubung, misalnya konjungsi ‘tetapi’ yang maknanya adalah kebalikan. Contoh dalam tuturan Mary menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih. Pada tuturan tersebut dapat diidentifikasi implikatur konvensionalnya atau maksud implisitnya adalah Mary berbeda dengan saya, bahwa Mary menyarankan warna hitam bertolak belakang dengan saya yang memilih warna putih.

2.7 Profil Panji Pragiwaksono

Panji Pragiwaksono merupakan seorang aktor, penyiar radio, penulis, pembawa acara, penyanyi rap dan pelawak tunggal asal Indonesia.(Wikipedia, 2020) Awal kiprahnya di dunia hiburan Panji bekerja di radio Hard Rock Bandung bersama Tike Priatnakusumah selama dua tahun. Sukses menjadi penyiar radio Hard Rock di Bandung, pria kelahiran 18 Juni 1979 ini mencoba peruntungannya di ibukota negara. Selama tiga tahun Panji menjadi penyiar radio Hard Rock Jakarta dan terkenal berkat kolaborasinya dengan Steny Agustaf. Kemampuannya dalam memandu acara radio ini dilirik menjadi pembawa acara disalah satu program reality show di televisi.

Karir menjadi *stand up comedy*-an atau pelawak tunggal dimulai sejak tahun 2010. Pada saat itu belum komedi tunggal belum banyak dikenal di Indonesia. Oleh karena itu Panji memantapkan niatnya untuk membangun *awareness* masyarakat tentang *stand up comedy* atau lawakan tunggal. Atas kebulatan tekadnya ini Panji yang menjadi pencetus adanya kompetisi *stand up comedy* Indonesia (SUCI) di Kompas TV. Awal karirnya di dunia *stand up comedy*, Panji memproduksi sendiri acara komedinya pada tahun 2011. Pertunjukan komedi tunggal spesial pertamanya diadakan di teater Usmar Ismail bertajuk Bhineka Tunggal Tawa. Melihat respon masyarakat positif dan menyambut baik pertunjukan komedi tunggalnya, Panji pun menyelenggarakan kembali pertunjukan komedi tunggalnya di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. Pertunjukan *stand up comedy* Panji yang lainnya adalah Indonesia, Merdeka dalam bercanda, dan pertunjukan *stand up comedy* lainnya. Sukses menyelenggarakan pertunjukan spesialnya, pada tahun 2014 Panji menjadi orang Indonesia pertama yang mengadakan pertunjukan *stand up comedy* keliling dunia. Pertunjukannya kali ini bertajuk *stand up comedy* Tour. Tournya yang pertama mengunjungi 11 kota nasional dan 7 negara di 4 benua yang bertajuk Mesakke Bangsaku. Pada 2015, tour keliling dunianya diperluas menjadi 24 kota di 5 benua yang bertajuk Juru Bicara. Juru bicara ini merupakan *stand up comedy world tour* Panji kedua setelah Mesakke Bangsaku.

2.8 Sekilas Tentang Stand Up Comedy Bertajuk Juru Bicara

Stand Up Comedy merupakan salah satu bentuk pertunjukan seni komedi modern yang populer di Amerika. Biasanya terdapat satu orang yang disebut

komika berdiri sendiri di atas panggung dan di hadapan penonton untuk menyampaikan suatu materi lawakan (Papana, 2016:5). Materi lawakan yang disampaikan tidak hanya sekadar komedi atau lawakan murni, terdapat juga komika yang membawakan materi yang mengandung unsur-unsur kritik sosial dan mengangkat isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Menurut Wikipedia (2009) untuk dapat berhasil dalam pertunjukan *stand up comedy*, seorang komika harus mampu membawakan humor pendek dan cepat. Humor pendek ini yang biasa disebut *bit* dan kesatuan cerita tunggal, yang sering digunakan dalam monolog. Struktur materi *stand up comedy* terdiri dari dua bagian yakni *set-up* dan *punchline*, yang berhubungan dengan harapan dan kejutan. *Set up* merupakan bagian dari lelucon di *standy up comedy* yang memancing rasa penasaran penonton atau harapan. *Punchline* adalah bagian yang lucu pada lelucon berfungsi untuk menyodorkan kejutan atau menggagalkan harapan penonton (Yuliana, 2017).

Stand up comedy yang bertajuk juru bicara ini merupakan pertunjukan komedi tunggal Panji Pragiwaksono keliling dunia. Setelah sukses dan mendapat respon positif di pertunjukan pertamanya yang bertajuk Mesakke Bangsaku, Panji mencoba memperluas sebaran wilayah yang akan menikmati pertunjukan komedi tunggalnya.

Tajuk Juru Bicara sengaja dipilih Panji mewakili keseluruhan tema pertunjukannya kali ini. Saat diwawancarai oleh VOA dalam kompas.com mantan penyiar radio ini mengungkapkan ingin menjadi juru bicara bagi pihak-pihak yang

tertindas, baik manusia hingga satwa. Pertunjukannya ini juga bukan acara komedi semata, melainkan Panji ingin mengangkat isu-isu atau fenomena masyarakat yang tengah terjadi di Indonesia. Seperti yang dilansir dalam CNN Indoensia, beberapa tema atau isu yang diangkat berkaitan dengan *rating* televisi, *entrepreneurship*, prostitusi, radikalisme, teori evolusi, satwa langka, pelanggaran HAM, LGBT, komunisme, sampai pendidikan.

Pertunjukannya kali ini memang berbeda dengan pertunjukannya sebelumnya, dilansir dari kompas.com Panji menyajikan isu-isu yang lebih krusial dibandingkan apa yang disampaikan di Mesakke Bangsaku. Panji memang terkenal sebagai *stand up comedian* yang memiliki ciri khas yakni khas mengangkat isu-isu sosial dan kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadikan Panji sebagai sosok komika yang selalu dinanti-nanti gagasan pemikirannya, karena ia selalu bisa menyadarkan penontonnya untuk peduli terhadap isu-isu sosial dengan gaya humornya yang lebih mudah diterima.